BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan yang berhubungan dengan gizi sampai saat ini masih merupakan masalah yang kompleks. Masalah seperti kegagalan pertumbuhan, berat badan lahir rendah, pendek serta kekurangan gizi dan kelebihan gizi masih menjadi persoalan yang perlu ditangani dengan serius. Permasalahan gizi ini erat kaitannya dengan perilaku gizi serta pola hidup masyarakat. Status gizi baik merupakan faktor penentu dalam setiap tahap kehidupan serta keberhasilan tumbuh kembang optimal pada balita (Kemenkes, 2015).

Gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan untuk mencapai tumbuh kembang optimal pada masa bayi. Periode emas pertumbuhan memerlukan dukungan gizi yang yang tepat. Kekurangan gizi yang terjadi pada awal kehidupan dan mengakibatkan terjadinya *growth faltering* (gagal tumbuh) sehingga bayi akan tumbuh menjadi anak yang lebih pendek dari normal. Selain itu, kekurangan gizi juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, morbiditas, dan mortalitas bayi. Gizi yang baik akan mempercepat pemulihan dan mengurangi intensitas (kegawatan) penyakit infeksi pada bayi. Kejadian infeksi pada bayi tidak dapat disepelekan, mengingat infeksi merupakan penyebab utama kematian bayi di negara berkembang (Fikawati, dkk 2015).

Seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK) merupakan gerakan yang sejalan dengan upaya penanganan masalah gizi secara global yang diprakarsai oleh PBB dan disebut dengan *Scalling Up Nutrition (SUN). Global Sun Movement*

mempunyai tujuan untuk menurunkan masalah gizi, dengan fokus pada 1000 HPK yaitu pada ibu hamil, ibu menyusui dan anak usia 0-23 bulan. Gerakan *Scalling-up Nutrition (SUN)* movement di Indonesia dikenal dengan gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (HPK). Program 1000 HPK ini terdiri dari program spesifik dan program sensitif. Program spesifik dilakukan secara langsung terhadap kelompok sasaran 1000 HPK oleh sektor kesehatan yaitu ibu hamil, bayi 0-6 bulan dan bayi 7-23 bulan sedangkan program sensitif merupakan kegiatan yang dilakukan lintas sektor dengan sasaran masyarakat umum yang dampaknya sensitif keselamatan proses pertumbuhan dan perkembangan 1000 HPK (Bappenas, 2013).

Seribu hari pertama kehidupan adalah masa selama 270 hari (sembilan bulan) di dalam kandungan ditambah 730 hari (dua tahun) pertama kehidupan seorang anak. 1000 hari pertama kehidupan sangat sensitif dalam mengoptimalkan tumbuh-kembang anak dan menentukan kualitas kehidupannya di kemudian hari (Hanindita, 2018)

Berdasarkan Riskesdas 2018, bayi usia dibawah lima tahun (balita) yang mengalami masalah gizi berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U) balita yang mengalami gizi kurang dan gizi buruk 17,7%. Menurut status gizi berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) balita masuk kategori sangat pendek dan pendek 30,8%. Menurut status gizi berdasarkan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), balita masuk kategori kurus dan gemuk 10,2%

Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017 Kabupaten Gianyar Kecamatan Blahbatuh berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U) balita yang mengalami gizi buruk 2,3% dan 9,1% gizi kurang. Menurut status gizi

berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) balita masuk kategori sangat pendek 4,5% dan kategori pendek 15,9%. Menurut status gizi berdasarkan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) balita masuk kategori sangat kurus 7,1%. Jika dibandingkan dengan prevalensi Provinsi Bali yaitu kategori pendek 19,1% dan kategori kurus 6,3%, masalah gizi di Kecamatan Blahbatuh masih cukup tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andi Novia Handayani Bustan (2016) tentang Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Primigravida Tentang Program 1000 Hari Pertama Kehidupan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Siti Fatimah Makassar diperoleh ibu hamil dengan kategori pengetahuan cukup sebanyak 22 responden (50%), sedangkan pengetahuan baik 19 responden (43,2%) dan pengetahuan kurang sebanyak 3 responden (6,8%).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Status Gizi Baduta Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan di Desa Saba Kecamatan Blahbatuh, Gianyar".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yaitu, bagaimanakah status gizi baduta (bawah dua tahun) berdasarkan tingkat pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan di Desa Saba Kecamatan Blahbatuh, Gianyar?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana status gizi baduta berdasarkan tingkat pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan di Desa Saba Kecamatan Blahbatuh, Gianyar.

2. Tujuan khusus

a. Menentukan status gizi baduta di Desa Saba Kecamatan Blahbatuh, Gianyar.
b. Menilai pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan di Desa Saba Kecamatan Blahbatuh, Gianyar.
c. Mendeskripsikan status gizi baduta berdasarkan tingkat pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan di Desa Saba Kecamatan Blahbatuh, Gianyar.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Untuk dapat menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam penerapan ilmu gizi di masyarakat secara langsung terutama dalam penelitian status gizi baduta berdasarkan tingkat pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan di Desa Saba Kecamatan Blahbatuh, Gianyar.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi masyarakat khususnya ibu tentang pentingnya pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan sehingga dapat mengurangi masalah gizi di Indonesia.